



## Perilaku Kelekatan Anak Usia Dini dengan Pola Asuh Kakek Nenek

Sri Purnomowati<sup>1</sup>, Nana Purwanti<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>IAI Al Muhammad Cepu

E-mail: [sripurnomowati1980@gmail.com](mailto:sripurnomowati1980@gmail.com)

### Article Info

#### Article history:

Received January 19, 2026

Revised January 21, 2026

Accepted January 26, 2026

#### Keywords:

Attachment Behavior, Early Childhood, Grandparenting, Alternative Care, Social-Emotional Development, Extended Family

### ABSTRACT

*The phenomenon of divorce and fathers migrating far away to work, leaving their families behind, has resulted in some children being raised by their grandparents. Grandparents' parenting styles tend to be permissive and contrary to the parenting styles they applied to their own children. Grandparents who raise their grandchildren are said to be healthier and happier in their old age. They feel meaningful and feel they have a second chance to correct the wrong parenting patterns they applied to their children. The full-time presence of grandparents, uninterrupted by work, makes grandchildren feel closer to their grandparents than to their parents. Attachment is a typical human behavior where children build dependence/bonding with others, characterized by a sense of security, comfort, and happiness when they are close to the person they are attached to. Conversely, they will feel anxious, uncomfortable, and depressed when they are far from the person they are attached to. Young children who are cared for more by their grandparents develop a behavior of feeling more comfortable around their grandparents than their parents. They are more easily guided by their grandparents, are more dependent, and show more expressions of happiness towards their grandparents. They are also more sad when left by their grandparents, and it is believed that when they migrate in the future, they will return to their grandparents rather than their parents.*

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



### Article Info

#### Article history:

Re Received January 19, 2026

Revised January 21, 2026

Accepted January 26, 2026

#### Kata Kunci:

Perilaku Kelekatan, Anak Usia Dini, Pola Asuh Kakek Nenek, Pengasuhan Alternatif, Perkembangan Sosial-Emosional, Keluarga Besar

### ABSTRAK

Fenomena perceraian dan ayah merantau bekerja jauh meninggalkan keluarga, membuat sebagian anak berada dalam pengasuhan kakek nenek. Pola asuh kakek nenek cenderung permisif dan berkebalikan dengan pola asuh yang diterapkannya pada anak-anaknya. Kakek nenek yang mengasuh cucu, dinyatakan lebih sehat dan bahagia di hari tuanya. Mereka merasa berarti, dan merasa memiliki kesempatan kedua untuk memperbaiki pola asuh yang salah yang diterapkan kepada anak-anaknya. Kehadiran kakek sepenuh waktu tanpa terganggu kerja, membuat cucu memiliki kelekatan lebih erat kepada kakek nenek ketimbang kepada ayah-ibunya. Kelekatan adalah perilaku khas manusia dimana anak-anak membangun ketergantungan/keterikatan dengan pihak lain, yang ditandai dengan adanya rasa aman, nyaman, bahagia jika berada dekat dengan pihak terikatnya. Sebaliknya dia akan merasa cemas, tidak nyaman, dan tertekan bila berada jauh dari pihak terikatnya. Anak usia dini yang



lebih banyak diasuh oleh kakek nenek, membangun perilaku lebih nyaman berada di dekat kakek nenek dari pada ayah ibunya. Mereka lebih mudah diarahkan oleh kakek nenek, lebih tergantung, lebih menunjukkan ekspresi bahagia kepada kakek neneknya. Mereka juga lebih sedih bila ditinggalkan oleh kakek nenek, serta diyakini ketika kelak merantau, mereka akan pulang kepada kakek nenek daripada kepada ayah ibunya.

*This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.*




---

**Corresponding Author:**

Sri Purnomowati

IAI Al Muhammad Cepu

E-mail: [sripurnomowati1980@gmail.com](mailto:sripurnomowati1980@gmail.com)

---

## PENDAHULUAN

BKKBN, dalam buku Pengasuhan Kakek Nenek (2018) melansir jumlah penduduk Indonesia lansia mencapai 24 juta, meningkat dari 21,8 juta di tahun 2015, dan 22,6 juta di tahun 2016. Dari jumlah ini sebagiannya masih bekerja dan juga melakukan pengasuhan pada cucunya.<sup>1</sup>

Lebih jauh BKKBN menuliskan; peran pengasuhan kakek nenek sebagai peran ganda yang diambil oleh kakek nenek atas kesadaran kewajiban untuk melakukannya, namun sikap ini justru mengandung konsekuensi yang merugikan bagi kakek nenek sebab banyaknya waktu dan energi yang tersita untuk tugas ini. Sebaliknya kakek nenek yang melakukan pengasuhan sebagai sebuah “regangan peran” atau peran ganda, justru menikmati tingkat kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi karena peningkatan perasaan kekuatan pribadi, sumber daya, dan kepuasan emosional. (Adelmann 1994, Ahrens dan Ryff 2006, Norderman 2004, Reid dan Hardy 1999, dalam BKKBN, 2018)<sup>2</sup> Kakek nenek menjadi ingin terus berperan dalam kehidupan termasuk dalam pengasuhan cucu mereka agar secara psikologis kakek nenek mampu meningkatkan kebahagiaannya.<sup>3</sup>

Keterlibatan kakek nenek dalam pengasuhan, oleh BKKBN dipetakan sebagai berikut;

	Kedatangan cucu adalah waktu yang sangat penting bagi kakek nenek.
	Kakek nenek memberi kesempatan, orang tua perlu waktu mengenal bayi mereka.
	Kakek nenek membantu kesiapan menerima cucu, biarkan orangtua yang lebih dekat dengan bayinya.

---

<sup>1</sup> BKKBN, 2018, Buku Pegangan Pengasuhan Kakek Nenek (Grandparenting), <http://www.orangtuahebat.id>. Diakses pada 1 Desember 2025.

<sup>2</sup> Ibid.

<sup>3</sup> Ibid.



1. Mendapat Cucu Baru	Kakek nenek dapat memberikan pujian pada orang tua.
	Sikap kakek nenek untuk kedatangan cucu kedua dan seterusnya.
1. Mengasuh Cucu, Membantu Orangtuanya	Jadi pengasuh yang baik.
	Pencerita kisah keluarga
	Pelestari budaya leluhur
	Pengasuh yang aman.
	Cinta tanpa syarat
	Teladan yang baik
	Ajar tantangan kehidupan
	Saling belajar

Pengasuhan kakek nenek merupakan pengalaman besar bagi kakek nenek untuk (kembali) terlibat dalam pengasuhan. Seringkali menjadi titik balik bagi kakek nenek untuk semacam menebus kesalahan atau kekurangan dalam mengasuh anak-anak mereka dahulu. Atau bahkan mengulang dan melanjutkan pola pengasuhan yang diterapkan kepada anak untuk diterapkan kembali kepada cucu, ketika mereka menilai pengasuhan kepada anak mereka sukses.

Kakek nenek, sebagai orang tua pengganti dari ayah ibu memiliki kecenderungan yang berbeda dalam menjalankan peran pengasuhan, dibanding ayah ibu asli. Kecenderungan yang berbeda ini akan menghasilkan karakter secure attachmen yang berbeda pula dibanding anak yang sepenuhnya diasuh oleh ayah dan ibu mereka sendiri.

## RUMUSAN MASALAH

Maka artikel ini merumuskan masalah :

Bagaimanakah perilaku kelekatan aman yang dimiliki oleh anak usia dini dengan pola asuh kakek nenek?

## TUJUAN

Adapun tujuannya adalah untuk mendeskripsikan perilaku kelekatan aman anak usia dini yang memiliki pola asuh kakek nenek.

## LANDASAN TEORI

Brooks, G.F., et al., (2008, dalam Hermayanti dan Samsudin, 2023)<sup>4</sup> berpendapat bahwa pola asuh adalah serangkaian tindakan dan interaksi orang tua dalam mendukung perkembangan fisik, psikis, serta sosial anak. Bee. H., & Boyd (2014 dalam Hermayanti dan Samsudin, 2023)<sup>5</sup> menyebutkan pola pengasuhan dibagi jadi 3, yaitu pola pengasuhan otoritatif, permisif serta otoriter. Pola pengasuhan otoritatif adalah pola pengasuhan yang bersifat memelihara dan tanggap, yakni sebuah kondisi orang tua mempergunakan pendekatan

<sup>4</sup> Loc.cit bag.pembahasan.

<sup>5</sup> Loc.cit.



rasional serta demokratis. Pola pengasuhan permisif adalah pola pengasuhan responsif tetapi tak menuntut. Dalam pola asuh permisif terdapat inkonsistensi penerapan nilai disiplin, sehingga tingkah anak condong dibiarkan dan tak diberi hukuman meskipun dianggap buruk. Sedangkan pola pengasuhan otoriter adalah pola pengasuhan defensif tetapi condong tidak tanggap pada hak serta kemauan anak sebab lebih memusatkan kepatuhan anak tanpa memberikan peluang anak untuk bertanya atau memberikan pendapatnya

### ***Attachment***

*Attachment* atau keterikatan adalah mekanisme otak yang mengarahkan manusia untuk mencari, memantau dan menjaga keintiman dengan pasangan pilihan. Keterikatan merupakan hasrat keintiman yang bersifat biologis dan tidak dapat dihindarkan, yang oleh para ahli dikaitkan dengan adaptasi psikologis.<sup>6</sup>

Levinne dan Heller<sup>7</sup> menyatakan bahwa manusia merespon secara berbeda terhadap dorongan keterikatan, beberapa menerimanya secara otomatis, beberapa yang lain memberikan penolakan, yang kemudian dirumuskan menjadi 3 gaya keterikatan/kelekatan/*attachment*, yaitu: aman, cemas dan menghindar.

Orang dengan kelekatan aman bersifat mengasuh, responsif dan nyaman dengan keintiman. Orang yang memiliki kelekatan cemas sibuk mengupayakan hubungan yang kokh dan selalu mencari kepastian dari pasangannya. Sedangkan orang yang memiliki kelekatan menghindar malah membuat jarak karena takut keintiman dapat mengancam kemandiriannya.

Ikatan *attachment* sangat penting dalam menentukan kesejahteraan anak dan sosio emosional serta perkembangan sosial anak. Penelitian yang dilakukan oleh Anapратиwi, Handayani dan Kurniawati (dalam Hewi, Saleh dan Wahyuni, 2020)<sup>8</sup> tentang hubungan antara kelekatan anak pada ibu dengan kemampuan sosialisasi anak usia 4-5 tahun, menghasilkan kesimpulan bahwa kelekatan anak dengan ibu memiliki hubungan dengan kemampuan sosialisasi anak usia 4-5 tahun. Kelekatan aman memiliki hubungan yang positif pada kemampuan sosialisasi anak sementara kelekatan cemas dan menghindar dinyatakan tidak memiliki hubungan dengan kemampuan sosialisasi anak (Anapратиwi, D., Handayani, S.L.D., dan Kurniawati, 2013, p. 27, dalam Hewi, Saleh dan Wahyuni, 2020)<sup>9</sup>.

Santoso dan Batubara melakukan studi tentang Kelekatan Antara Ibu dan Anak Usia Sekolah, membuat kesimpulan bahwa kelekatan antara ibu dan anak terbentuk dari interaksi kerjasama keduanya dalam menjalankan tugas-tugasnya di lingkungan sosialnya masing-masing (Santoso, Meilanny B., dan Batubara, 2017, p. 61). Begitu juga dengan studi yang dilakukan oleh Nurhayati tentang Hubungan Kelekatan Aman (*Secure Attachment*) Anak pada Orangtua dengan Kemandirian Anak Kelompok B, menemukan bahwa kelekatan yang aman memiliki hubungan yang positif dengan kemandirian anak usia 5-6 tahun (Nurhayati, 2015, p. 1).

<sup>6</sup> Amir Levinne, MD dan Rachel S.F. Heller, M.A., tt. Attached, (terjemah) CV. Aksara Bina Kreasi.

<sup>7</sup> Ibid.

<sup>8</sup>La Hewi, Muh Saleh, dan Rizki Wahyuni, 2020. Kelekatan (*Attachment*) Anak Usia Dini di Suku Laut Kabupaten Wakatobi, Jurnal Obsesi: Pendidikan Anak Usia Dini, Vol.4 Issue 1. diakses pada Desember 2025.

<sup>9</sup> Ibid.



Penelitian terdahulu menemukan fakta bahwa kelekatan anak dengan orang tua atau ibu berpengaruh pada kemampuan anak dalam melakukan sesuatu atau kemampuan anak untuk berperilaku. Sehingga *Attachment* sebagai sebuah bentuk khusus dari hubungan emosional yang melibatkan hubungan yang saling menguntungkan antara anak dengan figur lekatnya (mutualisme), kenyamanan, keamanan dan kesenangan yang baik untuk individu dalam suatu hubungan.

Sementara itu; Perry, 2013; (dalam Lewi, Shaleh dan Wahyuni, 2020)<sup>10</sup> menyatakan bahwa *Attachment* memiliki tiga faktor utama yaitu: *pertama*, *Attachment* adalah hubungan emosional yang bersifat abadi dengan orang tertentu, *kedua*, hubungan ini membawa rasa keamanan, kenyamanan, kenenangan dan sekaligus kesenangan, *ketiga*, apabila terdapat ancaman atas hilangnya orang tersebut maka akan membangkitkan tekanan lebih, apabila dua orang yang lekat terpisah, maka akan menghasilkan tekanan psikis yang cukup serius pada keduanya.

Bentuk khas dari hubungan kelekatan terbaik terdapat pada hubungan ibu-anak (Perry, 2013)<sup>11</sup>. Weingarten dan Chisholm (dalam Lewi, Shaleh dan Wahyuni, 2020)<sup>12</sup> menyatakan bahwa Ibu sebagai pengasuh utama anak merupakan tempat yang paling aman bagi anak dalam mencari keamanan dan kenyamanan, berlindung dari ancaman dan marabahaya, serta sosok yang aman untuk dieksplorasi, selama bersedia untuk ada kapan pun jika dibutuhkan oleh anak. *Attachment membatasi* terhadap figur tertentu. Biasanya figur *attachment* utama adalah ibu, namun beberapa ada orang tambahan misalnya, ayah, kakak, atau pengasuh lainnya termasuk kakek dan nenek.

(Weingarten & Chisholm, 2009)<sup>13</sup>. konsep *attachment* disimpulkan sebagai hubungan emosional yang terjalin antara anak dengan dengan orang tua terutama ibu. Hubungan ini membawa kenyamanan, keamanan dan kenenangan antara keduanya serta salah satu akan merasa kehilangan jika yang lain tidak berada di dekatnya.

Ketiga jenis kelekatan / *attachment* ini, juga dibenarkan oleh Crain. Dalam penjelasannya, *attachment* memiliki tiga pola dasar yaitu pertama (*securily attached infants*), kedua (*insecure-avoidant infants*), dan ketiga (*insecure-ambivalent infants*), (Crain, 2007, p. 81-84)<sup>14</sup> menyatakan bahwa anak memiliki pola kelekatan dengan figur dekat atau ibunya; berbeda-beda antara satu anak dengan anak yang lain. Ada anak yang merasa sangat membutuhkan kenyamanan dari ibunya dan tidak bisa berada jauh dari ibunya, ada pula anak yang tidak begitu membutuhkan rasa aman dari ibunya tetapi tetap membutuhkan ibunya, serta yang terakhir anak sangat lengket dengan ibunya dan akan marah ketika ibunya berada jauh darinya. Hanya ketika ibunya kembali datang, anak akan bersikap seolah-olah tidak membutuhkan ibunya. Hal ini disebabkan karena ibu tidak konsisten dalam sikap selama merawat anaknya, terkadang hangat dan kadang acuh.

## PEMBAHASAN

---

<sup>10</sup> Ibid.

<sup>11</sup> Ibid

<sup>12</sup> Ibid

<sup>13</sup> ibid

<sup>14</sup> Ibid



### Teori Kelekatan Bowlby

Kelekatan (*attachment*) merupakan istilah yang pertama kali dikemukakan oleh seorang psikolog dari Inggris bernama John Bowlby. Kelekatan merupakan tingkah laku yang khusus pada manusia, yaitu kecenderungan dan keinginan seseorang untuk mencari kedekatan dengan orang lain dan mencari kepuasan dalam hubungan dengan orang tersebut<sup>15</sup>. Kelekatan menurut Mönks adalah mencari dan mempertahankan kontak dengan orang-orang yang tertentu saja. Orang pertama yang dipilih anak dalam kelekatan adalah ibu (pengasuh), ayah atau saudara-saudara dekatnya.<sup>16</sup> Sedangkan menurut Santrock kelekatan adalah ikatan emosional yang erat diantara dua orang.<sup>17</sup> Kelekatan ini akan bertahan cukup lama dalam rentang kehidupan manusia yang diawali dengan kelekatan anak pada ibu atau figur lain.

Ciri-ciri seorang anak dapat dikatakan lekat pada orang lain jika mempunyai kelekatan fisik dengan seseorang, menjadi cemas ketika berpisah dengan figur lekat, menjadi gembira dan lega ketika figur lekatnya kembali, dan orientasinya tetap pada figur lekat walaupun tidak melakukan interaksi. Anak memperhatikan gerakan, mendengarkan suara dan sebisa mungkin berusaha mencari perhatian figur lekatnya. Kelekatan pada manusia sangat bervariasi dan dapat tampak pada semua anak. Ervika mengelompokkan variasi kelekatan tersebut dalam dua bentuk sebagai berikut:

#### a. *Signaling behavior*

Efek dari tingkah laku ini adalah mendekatnya ibu pada anak. Tingkah laku ini sebetulnya bagi anak diharapkan untuk mendapatkan dan meningkatkan kedekatan dengan ibu. Kondisi anak dan pengaruhnya terhadap tingkah laku ibu (*maternal behavior*) berbeda-beda, misalnya, anak menangis (*signaling behavior*) maka ibu akan datang dan menggendong (*maternal behavior*). Ada beberapa bentuk tingkah laku yang termasuk *signaling behavior*, antara lain:

1. Menangis, timbul dari kondisi yang berbeda-beda, begitu pula intensitas dan ritmenya. Maccoby mengatakan ada tiga macam tangisan, yaitu tangis takut, tangis lapar dan tangis sakit. Tangis takut timbul secara mendadak, keras dan diikuti keheningan yang cukup panjang saat bayi menarik nafas. Tangis sakit biasanya juga terjadi secara mendadak dan banyak terjadi pada anak-anak. Tangis lapar terjadi saat anak merasa perutnya lapar, dimulai dengan tangisan biasa dengan durasi sekitar 0,6 detik diikuti dengan keheningan singkat sekitar 0,2 detik, bunyi nafas pendek 0,1-0,2 detik dan diikuti periode istirahat singkat.<sup>18</sup>

<sup>15</sup> John Bowlby, diambil dari [https://en.wikipedia.org/wiki/John\\_Bowlby](https://en.wikipedia.org/wiki/John_Bowlby). Diakses pada tanggal 15 Nopember 2015.

<sup>16</sup> sWilliam Crain, *Teori Perkembangan; Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 65.

<sup>17</sup> John Santrock, *Perkembangan Anak*. Eds: 11, (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 36.

<sup>18</sup> Maccoby dalam Ervika, "Kelekatan (*attachment*)..



2. Tersenyum dan Meraba, Tingkah laku ini efektif berpengaruh pada tingkah laku ibu setelah bayi berusia empat minggu. Tingkah laku ini muncul saat bayi bangun dan sadar serta merasa senang, artinya bayi tidak sedang sakit, lapar dan sendirian. Respon ibu terhadap respon anak biasanya tersenyum kembali, berbicara, membelai, menepuk, mengangkat dan menunjukkan kebahagiaan diantara mereka. Tingkah laku ini disebut maternal loving behavior dan merupakan salah satu bentuk tingkah laku bertujuan pada anak, Adapun tujuannya adalah mendapatkan reaksi dari ibu, dalam hubungannya dengan tingkah laku lekat tujuannya adalah agar kelekatan anak dengan figur lekat semakin besar dan dapat dipertahankan.
3. Tanda acungan tangan (*gesture raised arms*), kemampuan bayi untuk mengangkat tangan saat ibu berada didekatnya muncul saat bayi berusia enam bulan. Anak selalu mengartikan isyarat ibu dengan mengangkat anak sehingga anak mengacungkan kedua tangannya. Acungan tangan ini oleh ibu diartikan bahwa anak ingin diangkat dan direspon dengan menggendong anak. sikap ini banyak ditunjukkan anak yang telah dapat merangkak atau sedang belajar berjalan.
4. Mencoba menarik perhatian, perilaku ini dapat dilihat sebagai salah satu pernyataan perasaan dekat anak dan ibu. Hasil penelitian Shirley menunjukkan bahwa setengah dari bayi yang diteliti menunjukkan tingkah laku ini pada usia 32 minggu, bayi lain menunjukkannya pada usia 34 minggu. Anak-anak yang berada pada batas usia ini biasanya selalu berusaha mencari perhatian dan tidak akan puas sebelum mereka mendapatkannya.

b. *Approaching behavior*

Tingkah laku ini menyebabkan anak mendekat pada ibu, hal ini membuktikan bahwa seseorang itu mempunyai kecenderungan untuk selalu dekat dengan orang lain. Tingkah laku ini dinamakan tingkah laku lekat jika bayi hanya menunjukan perilaku ini pada orang-orang tertentu dan tidak pada orang lain.

Ada beberapa kategori tingkah laku yang termasuk dalam approaching behavior, yaitu:

1. Mendekat dan mengikuti. Perilaku ini muncul saat bayi berusia delapan bulan, yaitu pada saat timbulnya kemampuan lokomosi pada bayi. Anak akan berusaha menyesuaikan gerakannya dengan figur lekat dalam rangka mencari atau mempertahankan kedekatan dengan figur lekatnya. Saat kemampuan kognisi muncul, anak tidak hanya mendekati, namun anak akan berusaha mencari.
2. Clinging. Tingkah laku ini berupa gerakan memeluk ibu apabila terjadi kontak yang sangat dekat dan sangat kuat pada anak yang berusia empat tahun, pada saat tingkah laku lekat memuncak karena adanya tanda bahaya atau reunion setelah perpisahan singkat.<sup>23</sup> Clinging muncul pada situasi khusus seperti saat anak gelisah, takut khawatir atau merasa terancam rasa amannya.<sup>19</sup>
3. Menghisap. Hinde melakukan observasi dan menyimpulkan bahwa tingkah laku lekat tidak hanya menggunakan anggota tubuh tetapi juga mulut untuk menghisap dengan kuat puting susu ibunya. Berdasarkan hasil observasi tersebut disimpulkan bahwa *nipple grasping* dan *sucking* mempunyai dua fungsi, yaitu mendapatkan makanan sesuai kebutuhan bayi; dan

<sup>19</sup> Bowlby dalam Ervika, "Kelekatan (*attachment*).....h. 10.



merupakan salah satu bentuk tingkah laku lekat yang disebut non nutritial sucking, perilaku ini ditemukan anak yang menghisap dot, ibu jari atau tingkah laku menghisap yang kadang muncul saat anak tidak memerlukan makanan. Tingkah laku ini membuat bayi merasa relaks, oleh karena itu tingkah laku ini merupakan bagian tingkah laku lekat dan mempunyai unsur kedekatan dengan ibu.<sup>20</sup>

### **Fase-fase kelekatan**

Kelekatan dibagi dalam empat fase, yaitu:

1. Fase 1 (sejak lahir sampai usia 3 bulan): respon tak terpilah kepada manusia selama bulan pertama di awal hidupnya, bayi menunjukkan beragam jenis respon kepada orang-orang disekitarnya dengan cara yang sama. Bayi tersenyum pada semua orang bahkan dengan mata tertutup bayi menunjukkan respon yang sama terhadap semua orang. Senyuman tersebut dapat mendekatkan kemelekatan dengan pengasuhnya, setelah tersenyum mereka mulai melanjutkan dengan berceloteh. Celoteh bayi dan senyuman adalah pemicu sosial yang berfungsi mempertahankan figur ibu dalam kedekatan dengan bayi dengan menunjukkan interaksi diantara mereka.
2. Fase 2 (usia 3 sampai 6 bulan): fokus pada orang-orang yang dikenal. Pada fase ini bayi mulai membatasi senyumannya pada orang yang dikenalnya saja. Ketika melihat wajah yang tidak dikenalnya mereka hanya diam saja. Celoteh dan tangisan hanya bisa didiamkan oleh orang yang dikenalnya saja, bayi tampaknya hanya mengembangkan kemelekatan yang paling kuat kepada orang yang paling sigap dengan sinyal mereka dan yang terlibat dengan interaksi yang paling menyenangkan mereka.<sup>21</sup>
3. Fase 3 usia 6 sampai 3 tahun: kelekatan yang intens dan pencarian kedekatan yang aktif. Pada usia 6 bulan, kemelekatan bayi pada orang tertentu menjadi semakin intens dan eksklusif. Hal tersebut terlihat saat figur ibu meninggalkan ruangan sang bayi akan menangis keras dan memperlihatkan kecemasan terhadap perpisahan. Ketika ibunya kembali dan berada dipelukan ibunya, maka bayi akan balas memeluk ibunya dengan senyuman bahagia. Pada usia 7 bulan bayi menunjukkan ketakutan pada orang asing, hal tersebut terlihat dengan tangisan yang keras ketika melihat orang asing.
4. Fase 4 (usia 3 tahun sampai akhir masa kanak-kanak): Tingkah laku persahabatan sebelum menginjak usia 3 tahun anak-anak hanya berkonsentrasi pada kebutuhannya sendiri untuk mempertahankan kedekatan kelekatan tertentu pada pengasuh atau orangtua. Mereka belum bisa memahami rencana atau tujuan pengasuhnya. Menginjak usia 3 tahun mulai bisa memahami rencana dan dapat membayangkan apa yang dia lakukan saat orangtuanya pergi sehingga mulai bertindak seperti rekanan di dalam hubungan dengan orang tuanya.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> ibid

<sup>21</sup> <sup>26</sup>William Crain, *Teori Perkembangan, Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 67.

<sup>22</sup> William Crain, *Teori Perkembangan*, .....h. 76



### Pola-pola kelekatan

Ainsworth menciptakan *strange situation*, sebuah ukuran pengamatan kelekatan bayi ketika bayi mengalami serangkaian pengenalan, perpisahan, dan pertemuan kembali dengan pengasuh dan orang-orang asing dewasa dalam urutan tertentu. Ainsworth mengemukakan tiga pola dasar dalam prosedur tersebut, yaitu:

1. *Securely attached infants* (bayi yang tetap merasa aman). Pada tahap ini, ibu digunakan sebagai dasar eksplorasi. Anak berada dekat ibu untuk beberapa saat kemudian melakukan eksplorasi, anak kembali pada ibu ketika ada orang asing, tapi memberikan senyuman apabila ada ibu didekatnya. Anak merasa terganggu ketika ibu pergi dan menunjukkan kebahagiaan ketika ibu kembali.
2. *Insecurely attached avoidant infants* (Bayi-bayi yang tidak merasa aman dan ingin menghindar). Anak menolak kehadiran ibu, menampakkan permusuhan, kurang memiliki resiliensi ego dan kurang mampu mengekspresikan emosi negative. Selain itu anak juga tampak mengacuhkan dan kurang tertarik dengan kehadiran ibu.
3. *Insecure-ambivalent infants* (bayi-bayi yang tidak merasa aman namun bersikap ambivalen). Bayi-bayi begitu lengket dengan sang ibu sampai tidak mau mengeksplorasi ruangan bermain sama sekali. Mereka akan marah ketika ibunya meninggalkan ruangan, namun bersikap ambivalen ketika ibunya datang kembali. Mampu mengekspresikan emosi negatif namun dengan reaksi yang berlebihan

Pola asuh kakek-nenek (grandparenting) umumnya bersifat permisif, penuh asih sayang, dan minim disiplin ketat, yang sering kali bertujuan memanjakan cucu, namun berisiko inkonsisten dengan aturan orang tua. Kakek nenek cenderung menggunakan pendekatan tradisional berdasarkan pengalaman, bukan teori modern. Penting untuk membangun komunikasi terbuka dan menetapkan aturan dasar bersama guna menyelaraskan pengasuhan demi tumbuh kembang anak yang optimal.

Berikut adalah poin penting mengenai pola asuh kakek-nenek:

- Karakteristik Umum: Lebih santai dalam aturan (misalnya waktu tidur atau camilan), kurang disiplin, dan memberikan perhatian penuh kasih sayang yang mendalam.
- Dampak Positif: Anak merasa aman, nyaman, dan disayang, serta mengenal nilai-nilai tradisional, cerita masa lalu, dan permainan tradisional.
- Dampak Negatif/Tantangan: Risiko memanjakan anak berlebihan, potensi konflik dengan orang tua terkait perbedaan aturan, dan keterbatasan fisik/energi di usia tua.
- Tips Kolaborasi:
- Komunikasi Terbuka: Diskusikan aturan utama (makanan, jam tidur, screen time) agar selaras.
- Hargai Peran: Libatkan kakek nenek dalam kegiatan positif seperti bercerita atau mengajak jalan-jalan, tanpa mengambil alih fungsi pengasuhan utama.
- Fleksibilitas: Pahami bahwa kakek-nenek memiliki gaya sendiri, namun tetap batasi pada perilaku dasar yang penting.



Pengasuhan bersama yang baik antara orang tua dan kakek nenek menciptakan lingkungan yang seimbang bagi tumbuh kembang emosional dan sosial anak.

## KESIMPULAN

Anak usia dini yang mendapatkan pengasuhan kakek nenek lebih banyak dari pada pengasuhan ayah ibu, maka akan memiliki kelekatan / keterikatan lebih kuat kepada kakek neneknya daripada kelekatan/keterikatan terhadap ayah ibunya. Mereka akan lebih menampakkan rasa bahagia, nyaman, dan berkembang ketika berdekatan dengan kakek nenek, sebaliknya merasa asing, terancam dan gelisah ketika berdekatan dengan ayah-ibunya.

Dalam banyak hal keseharian hidup, anak akan lebih menurut kepada kakek neneknya daripada kepada ayah-ibunya. Serta lebih merasa sedih dan cemas jika ditinggalkan oleh kakek-nenek daripada ayah-ibunya. Hal ini berimplikasi kelak jika anak ini berada jauh dari kakek neneknya, dia akan pulang kepada kakek nenek ketimbang kepada ayah ibunya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, Trixie, Dascha dan Rudi Cahyono, tt. Pengaruh Ketiadaan Peran Ayah (Fatherless) terhadap Self esteem pada Emerging Adulthood, repository.unair.ac.id.
- Baron, Robert A., dan Donn Byrne, Psikologi Sosial Jilid 2 Edisi ke 10. Jakarta: Penerbit Erlangga, tahun 2005.
- BKKBN, 2018, Buku Pegangan Pengasuhan Kakek Nenek (Grandparenting), <http://www.orangtuahebat.id>
- Cenceng, Perilaku Kelekatan Pada Anak Usia Dini Perspektif John Bowlby, Jurnal Lentera vol ix no 2 Desember 2015.
- Fajriyanti, Aura Fitri, Desy Saputri, dan Sujarwo, 2024, Fenomena Fatherless di Indonesia, The Indonesian Journal of Sosial Studies, Vol 7.
- Gunawan, Hadi dan Ampuli Bantali, *Father Attachment* dalam Merangsang Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini: Studi Fenomenologis Perspektif Maqashid Syariah, Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 9(3), 2025.
- Yayuk Hariyasasti, Erva Yulia Kristanti, Lis Setyawati, Ninuk Sri Widayati<sup>4</sup>, Widjanarko<sup>5</sup>, Indah Lestari, Juli 2025, Dampak Faherless terhadap Perkembangan Emosional dan Psikologis Anak Usia Dini. Journal of Inovative and Creativity, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai. Vol. 5 (2)
- Hermayanti, Theresia Retno dan Amir Samsudin, Pola Asuh Kakek Nenek Terhadap Anak dengan Orang Tua Broken Home, Jurnal Obsesi Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Yogyakarta, Volume 7 issue 1 tahun 2023.
- Hewi, La, Muh Saleh, dan Rizki Wahyuni, 2020. Kelekatan (*Attachment*) Anak Usia Dini di Suku Laut Kabupaten Wakatobi, Jurnal Obsesi: Pendidikan Anak Usia Dini, Vol.4 Issue 1.
- Jeremy Holmes, 1993. John Bowlby and Attachment theory. ISBN 0-203- 13680-2.
- John Bowlby, Attachmen and Loss volume 1 attachmen (New York Tavistock Institut of Human Relation, 1982 dalam ethesses.iainkediri.ac.id.



Levinne, Amir, MD dan Rachel S.F. Heller, M.A., tt. Attached, (terjemah) CV. Aksara Bina Kreasi.